





















Cerdas Istimewa (CI) dan Bakat Istimewa (BI) diantaranya melalui program akselerasi.

Madrasah Aliyah Amanatul Ummah PP Amanatul Ummah Pacet Mojokerto sebagai penyelenggara program akselerasi, merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki siswa lebih dari 300 orang. Program akselerasi dimulai pada tahun 2007 yaitu tingkat MTs Amanatul Ummah. Sedangkan MA Amanatul Ummah diselenggarakan pada tahun 2008.<sup>18</sup> Meskipun lokasi yang jauh dari perkotaan namun MA Amanatul Ummah mampu menunjukkan prestasi pada tingkat nasional dan internasional. Menurut KH. Asep Saifudin, lulusan MA Amanatul Ummah program akselerasi sampai saat ini sudah diterima di beberapa perguruan tinggi terbaik di Indonesia, di ITB, Unair, UI, UIN Syarif Hidayatullah, ITS Surabaya pada fakultas Kedokteran, dan Teknik. Sedangkan di tingkat internasional sudah terdapat lulusan di 10 negara<sup>19</sup>. Program akselerasi ini dikelola dengan dana mandiri, namun secara singkat mampu bersaing dengan lembaga pendidikan sekitarnya.

Kemajuan yang dicapai oleh MA Program akselerasi ternyata mampu memuaskan bagi para pemangku kepentingan (*stake holders*) karena memiliki lulusan yang memiliki kompetensi di atas rata-rata. Sebagai indikatornya adalah : (a) hampir semua lulusan MA telah diterima di jurusan favorit pada

---

<sup>18</sup> Tawi, *Wawancara*, Pacet, 21 Agustus 2014. Tawi adalah orang terdekat dengan pengasuh Pesantren Amanatul Ummah dan menjabat sebagai kepala Madrasah Excellent di PP Amanatul Ummah yaitu Madrasah Nurul Amanah.

<sup>19</sup> KH Asep Saefudin, *Wawancara*, Pacet, 21 Agustus 2014. Asep Saifudin merupakan pengasuh PP Amanatul Ummah, sebagai kyai dan *policy center* di PP Amanatul Ummah Pacet dan Surabaya.

perguruan tinggi ternama baik negeri maupun swasta, (b) penerima beasiswa Kementerian Agama terbanyak, baik program dalam negeri maupun ke luar negeri, (c) banyak memenangi ajang kompetisi ilmiah dan kesenian di tingkat regional maupun nasional, dan (d) secara rutin mengirimkan siswa mengikuti program *student fellowship* ke berbagai negara.

Sebagai lembaga pendidikan Islam di daerah pedesaan MA Amanatul Ummah terbilang memiliki *image* yang sangat kuat di daerah Jawa Timur. Pencitraan yang dilakukan oleh MA akselerasi dan PP Amanatul Ummah yaitu memberikan pelayanan yang terbaik dan membangun jaringan (*networking*) dengan lembaga perguruan tinggi negeri maupun swasta di tingkat nasional maupun internasional. MA Amanatul Ummah program akselerasi memiliki keunikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. *Pertama*, MA program akselerasi berada di Pondok Pesantren, dimana kurikulum akselerasi dengan pesantren menjadi satu kesatuan. Kurikulum pesantren mengajarkan pendidikan agama Islam, sedangkan MA akselerasi mengajarkan kurikulum nasional. *Kedua*, lokasi yang tidak strategis yaitu di sebuah desa dengan posisi 16 Km dari jalan raya dan jalan yang sempit, namun bisa menjadi sekolah pilihan masyarakat. *Ketiga*, memiliki lulusan 98% masuk perguruan tinggi terbaik di Indonesia. *Keempat*, sebagai sekolah bergengsi pada tingkat MA yang berada di Pesantren.

Sementara MAN Mojosari berdiri pada tahun 1979 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI SK Menteri Agama RI nomor B.II/1/11.614/1979 tanggal 8 November 1979. Pada periode awal Madrasah

Aliyah Negeri Mojosari menyewa gedung Perguruan Muhammadiyah Mojosari sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan.

Saat ini telah membuka program akselerasi, namun sebelumnya hanya terdiri dari program IPA dan IPS kemudian membuka program keagamaan. Sehingga program atau jurusan di Madrasah Aliyah Negeri Mojosari ada tiga program yaitu program IPA, IPS, dan Keagamaan. Pada tahun 2012 Madrasah Aliyah Negeri Mojosari menambah program kelas percepatan yaitu Program Akselerasi. Meskipun terhitung masih baru dalam penyelenggaraan program akselerasi namun program mampu memberikan nilai positif pada eksistensi MAN Mojosari.

Kedua lokasi penelitian berada dalam satu Kabupaten namun, keberadaan kedua Madrasah memiliki ciri khas yang melekat, dan menjadi keunikan dalam pemilihan lokus penelitian. Di antara ciri dan keunikannya yaitu: *pertama*, MA Amanatul Ummah merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang membuka program akselerasi pada tahun 2008 sedangkan MAN Mojosari adalah lembaga pendidikan Islam negeri pada Tahun 2012. *Kedua*, MA Amanatul Ummah bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Amanatul Ummah, sehingga program akselerasi berasrama dengan muatan agama yang lebih banyak. Sedangkan MAN Mojosari merupakan lembaga pendidikan berciri khas agama yang dibawah naungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto, sehingga tidak menggunakan sistem asrama. *Ketiga*, dari sisi kebijakan MA Amanatul Ummah lebih banyak dipengaruhi oleh figur seorang kyai, sedangkan MAN Mojosari kebijakan lebih banyak

pada kebersamaan yaitu kolejal. *Keempat*, sisi pembiayaan MA Amanatul Ummah adalah mandiri sehingga dalam pengembangan lembaga lebih cepat berkembang. Sedangkan MAN Mojosari pembiayaan sepenuhnya dari Kementerian Agama, sehingga pengembangan madrasah lebih lambat.

Beberapa keunikan di atas sebagai alasan dalam melakukan penelitian multikasus. Penelitian ini merupakan studi multikasus yang dilakukan di MA Unggulan PP Amanatul Ummah Pacet dan MAN Mojosari. Kajian multikasus ini tentang kebijakan implementasi program akselerasi yang meliputi; perencanaan program akselerasi, implementasi kebijakan akselerasi dan evaluasi kebijakan program akselerasi.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti melakukan identifikasi masalah berdasarkan pada studi pendahuluan sebagai berikut:

1. MA Amanatul Ummah di Pacet dan MAN Mojosari sama-sama sebagai penyelenggara program akselerasi di Mojokerto
2. Program akselerasi MA Amanatul Ummah Pacet dibawah naungan Yayasan Pesantren dan MAN Mojosari dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto.
3. Perencanaan penyelenggaraan program akselerasi di MA Amanatul Ummah Pacet dan MAN Mojosari Mojokerto
4. Implementasi program akselerasi MA Amanatul Ummah Pacet dan MAN Mojosari Mojokerto







intensif dan efektif dalam bentuk sosialisasi secara berkesinambungan, (3) Penyusunan rencana implementasi MBS yang sistemik dan baik, dilakukan melalui pembentukan tim perumus program, (4) Resistensi dalam implementasi kebijakan MBS oleh Dinas Pendidikan (Pemda), kepala sekolah, guru, dan karyawan, (5) Resistensi dalam implementasi kebijakan MBS berupa keengganan atau penolakan guru yang disebabkan oleh adanya ketidaksamaan pandangan, kurangnya *sense of belonging*, (6) Implementasi kebijakan MBS didukung oleh adanya kesiapan sumber daya manusia, anggaran, dan sarana-prasarana, (7) Kualitas implementasi kebijakan MBS sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah yang menggunakan prinsip kearifan lokal yaitu *Ngalap Kasor* (sikap rendah hati) dan *Catur Naya Shandi* (8) Keberhasilan implementasi kebijakan MBS selain ditentukan oleh partisipasi aktif dari seluruh *stake holders* sekolah.

2. Penelitian Ni Putu Swardani<sup>21</sup> tentang “Implementasi kebijakan RSBI” menemukan Pertama, proses implementasi kebijakan R-SMA BI di sekolah, diawali dengan melakukan penguatan kelembagaan dengan cara: (1) pengenalan ide kebijakan melalui kegiatan sosialisasi secara berkesinambungan kepada warga sekolah (2) memantapkan fungsi MGMP sekolah, dan menetapkan fasilitator mata pelajaran; (3) pemetaan kurikulum untuk menambah komponen “X” dalam KTSP dilakukan dengan cara adaptasi dan/atau adopsi kurikulum internasional. Kedua,

---

<sup>21</sup> Ni Putu Swardani, “Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf International: Studi multisitius pada tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Bali” (Disertasi--UNM, Malang, 2009), 212.









No	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus	Pendekatan	Temuan Penelitian
1	Musyaffa Rafiqie (2008)	Implementasi Kebijakan Pendidikan di era Otonomi Daerah (studi multisitus pada Tiga Dinas Pendidikan Kabupaten di Kawasan Tapal Kuda)	Kebijakan Pendidikan	Kualitatif/ mikro Subyektif	Implementasi kebijakan pendidikan dilakukan melalui sosialisasi dan komunikasi
2	I Gede Wenten Aryasuda (2012)	Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (studi multisitus di SMP Negeri 1, SMP Negeri 3, dan SMP Negeri 4 Denpasar)	Kebijakan MBS	Kualitatif/ Mikro-subyektif	Kebijakan MBS dimulai dengan penyusunan kebijakan, sosialisasi dan implementasi pada tingkat sekolah
3	Ni Putu Suwardani (2009)	Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf International (Studi Multisitus pada Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Bali)	Kebijakan Rintisan SBI	Kualitatif/ Mikro-subyektif	Implementasi kebijakan RSBI dilakukan melalui proses implementasi kebijakan R-SMA BI di sekolah, diawali dengan melakukan penguatan kelembagaan, kesiapan sumber daya, perubahan di sekolah dalam strategi pembelajaran, peran agen-agen perubahan internal dan eksternal.

4	Wiwik Wiyayanti (2011)	Implementasi Kebijakan SD-SMP Satu Atap (Studi Multisitus di Kecamatan Ngablak, Pakis dan Sawangan Kabupaten Magelang)	Kebijakan sekolah satu atap	Kualitatif/ Mikro-subyektif	Kebijakan SD-SMP satu sesuai dengan persyaratan terisolir, terpencil dan terpencar; berdasarkan kebutuhan masyarakat ( <i>social demand approach</i> ); sosialisasi dilakukan oleh Kepala SD-SMP Satu Atap kepada tokoh masyarakat, para stakeholders dalam pendidikan sesuai dengan kewenangan dan kemampuan masing-masing.
5	Abdul Majir (2014)	Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Ekstra Kurikuler Berbasis Budaya Lokal (Studi Multi Kasus pada SMK Negeri 1 Labuan Bajo, SMK Stella Maris Labuan Bajo dan SMK Negeri Datak Kabupaten Manggarai Barat NTT)	Kebijakan Pengembangan Kurikulum	Kualitatif/ mikro-subyektif	Kurikulum ekstra kurikuler yang digunakan pada sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah model kurikulum terpadu. Kurikulum dilandasi dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai spirit dan motivasi sehingga pembelajaran lebih humanis, holistik, efektif dan bermakna sesuai karakteristik masyarakat sekitar

6	Mustining sih (2011)	Implementasi Pembuatan Keputusan Berbasis Budaya organisasi (Studi Multi Kasus pada Dinas Pendidikan Islam Al- Multazam Mojokerto dan Sekolah Polisi Negera Mojokerto)	Kebijakan berbasis budaya organisasi	Kualitatif/ mikro subyektif	aspek-aspek budaya yang dijadikan dasar pembuatan keputusan pada lembaga pendidikan yang berbeda budaya organisasi dapat dikategorikan menjadi 5 yaitu: filosofi dan misi formal, kepemimpinan organisasi, dasar perilaku yang dimiliki anggota organisasi, perilaku yang dapat diobservasi, dan cara kerja organisasi.
7	Riant Nugraha (2008)	Kebijakan Pendidikan Yang Unggul Studi Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000- 2006	Kebijakan Pendidikan Unggul	Kualitatif Mikro Subyektif	Keberhasilan pendidikan Unggul di Kabupaten Jembrana yaitu dengan melakukan kebijakan melalui politik yang diperankan oleh actor politik dan kemampuan memodifikasi kebijakan

Dari paparan studi kajian terdahulu di atas, perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada yaitu penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kebijakan pendidikan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sudah ada yaitu pada aspek kebijakan program akselerasi. Dari aspek lokasi penelitian ini dilakukan di MA Amanatul Ummah













dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*somewhat structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Penggunaan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan perolehan informasi sebanyak-banyaknya. Melalui wawancara tidak terstruktur memungkinkan tercatatnya respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilahnya pengaruh pribadi peneliti yang dapat mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan peneliti belajar dari informan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas (*free interview*) untuk pertanyaan tentang eksistensi lembaga pendidikan, birokrasi yang ada, persepsi masyarakat tentang eksistensi lembaga, kondisi internal lembaga dan hal lain yang bersifat umum, dari satu pokok ke pokok lainnya. Dengan kata lain wawancara ini tidak menggunakan instrumen wawancara terstandar. Untuk membuat pertanyaan berdasarkan garis-garis besar pertanyaan yang disusun berdasarkan pada fokus pada rumusan masalah. Metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informans*) dan informan biasa.

Wawancara agak terstruktur dilakukan berdasarkan atas hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dikumpulkan sebelumnya dan diarahkan untuk menjawab fokus, serta memantapkan temuan penelitian sebagai teori substantif yang bersifat tentatif, guna dibandingkan antara satu kasus dengan yang lainnya. Wawancara semi-terstruktur (*semistructured*) dengan peran pewawancara yang agak terarah (*somewhat directive*). Adapun pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu peran kiai dan Kepala Madrasah dalam implemementasi kebijakan program akselerasi. Wawancara yang dilakukan telah dipersiapkan terlebih dahulu arah pertanyanya. bagaimana perencanaan program akselerasi?, bagaimana implemementasi program akselrasi? Dan bagaimana evaluasi program akselerasi?.

Wawancara berikutnya yaitu wawancara sambil lalu (*casual interview*) yang dilakukan dengan cara sambil lalu dan secara kebetulan pada informan yang tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang ketepatan melakukan kunjungan ke lembaga yang tidak diperhitungkan sebelumnya dan mereka memiliki sejumlah informasi penting tentang yang diteliti. Cara wawancara yang dilakukan juga menurut keadaan, sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang tidak terstruktur maupun yang agak terstruktur. Untuk menentukan informan pertama peneliti memilih orang yang memiliki pengetahuan khusus,



sosial yang terjadi di lembaga pendidikan. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, diadakan penyempitan pengumpulan data, serta mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti proses pembuatan kebijakan pendidikan akselerasi. Setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari perbedaan diantara kategori-kategori, seperti profil, kepemimpinan, pengelolaan sekolah, dan hal-hal lain yang terkait.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi sederhana dan observasi sistematis. Observasi sederhana yaitu melakukan pengamatan yang tidak terkontrol, yang merupakan gambaran sederhana dari pengamatan dan pendengaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala dan kejadian-kejadian sebagaimana terjadi apa adanya dalam kondisi yang alami tanpa melakukan control ilmiah. Artinya tanpa dilakukan terlebih dahulu persiapan dan tanpa menggunakan peralatan yang canggih untuk mencatat dan mengambil foto. Kegunaan pengamatan ini adalah untuk mengumpulkan data awal tentang gejala dan kejadian sebagai pendahuluan bagi peneliti. Sedangkan pengamatan sistematis yaitu pengamatan ilmiah yang terkontrol, dimana peneliti melakukan rencana terlebih dahulu dan menggunakan peralatan untuk mengamati. Pada pengamatan ini juga waktu dan tempat dibatasi, dengan tujuan untuk







rinci meliputi: (1) menelusuri data guna melihat kemungkinan keteraturan pola, tema, atau topik liputan data, dan (2) mencatat kata-kata dan ungkapan-ungkapan guna menggambarkan topik-topik dan pola-pola tersebut. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan ini dimaksudkan oleh Bogdan dan Biklen (1982) sebagai *coding categories* (memberi kode pada kategori-kategori). Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kasus individu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pengembangan sistem pengkodean kategori. Semua data yang berwujud catatan lapangan, termasuk semua catatan pribadi yang pernah dibuat selama pengumpulan data, dibaca dan ditelaah secara seksama. Hasil penelaahan tersebut selanjutnya melakukan identifikasi topik-topik liputan. Setiap topik liputan dibuatkan kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut nantinya dijadikan alat untuk mengorganisasikan satuan-satuan data. Agar kode-kode tersebut berfungsi seperti yang direncanakan, setiap kode dibuatkan batasan operasionalnya.

*Kedua* adalah penyortiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya masing-masing, semua catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai dan untuk memudahkan peneliti membaca dan mengambil kode.

*Ketiga*, melakukan penyusunan proposisi yang bertolak dari data lapangan sebagai temuan-temuan sementara pada kasus individu pertama. Penyusunan proposisi sebagai temuan sementara pada kasus individu pertama yaitu di MA program akselerasi PP Amanatul Ummah Pacet. Dari temuan kasus pertama kemudian dilanjutkan pada penyusunan konsep atau proposisi pada kasus yang ke dua di MAN program akselerasi Mojosari.

## **2. Analisis Data Lintas Kasus (*cross-cases analysis*)**

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pertama, berdasarkan temuan yang diperoleh pada kasus di MA program akselerasi PP Amanatul Ummah Pacet disusun kategori tema, dianalisis secara induktif-konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi-proposisi yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif.

Proposisi-proposisi dan teori substantif, ini selanjutnya dianalisis melalui cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif kasus di MAN program akselerasi Mojosari, guna mencari keunikan dan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Perbedaan kedua kasus ini dijadikan temuan sementara guna dikonfirmasi dengan kasus berikutnya. Secara simultan analisis





penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik dalam pengambilan dan pengumpulan data, dan teknik analisa yang digunakan.

Bab keempat, tentang profil lokasi penelitian. Yang terdiri dari lembaga MA Unggulan PP Amanatul Ummah Pacet yang memuat tentang dinamika, visi, misi, tujuan program, kurikulum, sarana prasarana, struktur organisasi. Pada lokasi kedua yaitu MAN Program Akselerasi Mojosari yang terdiri dari sejarah MAN Mojosari, program akselerasi, visi, misi, tujuan program, kurikulum, sarana prasarana, struktur organisasi.

Bab kelima, hasil penelitian implementasi kebijakan program akselerasi yang dimulai kasus di MA Unggulan PP Amanatul Umamah dan MAN Mojosari yang terdiri dari perencanaan kebijakan program akselerasi, implementasi program akselerasi dan evaluasi kebijakan program akselerasi. Pada bab ini juga dijelaskan tentang analisis lintas kasus yang terjadi di kedua lokasi yang diuraikan melalui temuan penelitian lintas kasus.

Bab keenam, penutup yang berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, keterbatasan studi dan rekomendasi penelitian.